

**Pola Asuh Anak Usia 6-18 Tahun Pada Ibu Rumah Tangga Single Parent
(Studi Kasus di Kelurahan Cengkeh Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung)**

Nindy Dwi Santri¹, Wirdanengsih Wirdanengsih²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: nindydwisantri2020@gmail.com, wirdanengsih69@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh apa yang diterapkan oleh ibu rumah tangga single parent di Kelurahan Cengkeh Nan XX Kecamatan Lubuk begalung Kota Padang. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi yaitu Teori Sruktural Fungsional menggunakan analisis konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi, dan wawancara untuk mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah tangga single parent di Kelurahan Cengkeh Nan XX kota Padang. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi merupakan salah satu sumber data untuk dibandingkan dengan data yang sudah ada agar mendapatkan data yang bervariasi dan tidak terpaku pada satu data saja. Hasil penelitian sesuai 4 konsep konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, 1) *Adaptation* (adaptasi) .2) *Goal Attatain*. (3) *Integration* (Integrasi) 4). *Latency* (*Latensi*). Konsep ini nantinya akan terkait dengan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah tangga single Parent terhadap anak usia 6-18 Tahun, dimana bentuk pola asuh tersebut terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh permisif dan pola asuh situasional.

Kata kunci: *Ibu rumah tangga , Pola Asuh , Single parent*

Abstract

*This study aims to determine what form of parenting is applied by single parent housewives in Cengkeh Nan XX Sub-District, Lubuk Sub-District, Padang City. Researchers used the sociological theory of the Functional Structural Theory using the AGIL concept analysis put forward by Talcott Parsons. This study uses a qualitative approach that is an approach that seeks to explain the social reality that wants to be studied in depth by using qualitative data in the form of words, abstractions, observations, and questions to find out the form of parenting that is applied by single parent housewives in Cengkeh Nan XX Padang city. Purposive Sampling is a data source sampling technique with certain considerations. Data collection methods use observation, interview, and documentation study techniques. Triangulation is one source of data to be compared with existing data in order to get varied data and not just focus on one data. The results of the study are in accordance with the 4 concepts of the AGIL concept proposed by Talcott Parsons, 1) *Adaptation* (adaptation). 2). *Goal Attention*. (3) *Integration* 4). *Latency*. This concept will be related to the form of parenting that is applied by single Parent housewives to children aged 6-18 years, where the form of parenting consists of authoritarian parenting, democratic parenting, permissive parenting and situational parenting.*

Keywords: *Housewife, Parenting, Single parent*



Received: July 30, 2020

Revised: August 17, 2020

Available Online: August 18, 2020

Pendahuluan

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun demikian manusia tidak dapat hidup seorang diri. Manusia membutuhkan manusia yang lain, karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Adanya hubungan manusia dengan manusia lain, menimbulkan adanya reaksi timbal balik. Adanya reaksi yang ditimbulkan menyebabkan tindakan yang dilakukan manusia menjadi tambah luas, sehingga reaksi tersebut memberikan tindakan keserasian. Adapun keinginan manusia sejak dari lahir terbagi dua, yaitu : (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya (masyarakat), (2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak (Marini & Andriani, 2005). Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting didalam masyarakat (Akbar, 2019). Didalam keluarga terdapat keluarga lengkap dan keluarga tidak lengkap (bercerai atau pisah hidup dan mati). Keluarga lengkap adalah keluarga dimana ada ayah, ibu dan anak yang hidup/tinggal bersama dengan kedua orang tua biologisnya, sedangkan keluarga tidak lengkap (bercerai atau pisah hidup dan mati) adalah keluarga yang orangtuanya hanya terdiri dari ayah atau ibu saja yang bertanggung jawab dalam mengurus anak dengan sendirinya (Julia et al., 2019). Keluarga yang mengalami perceraian maka keluarga tersebut memiliki hubungan yang kurang harmonis terhadap hubungan antara satu dengan yang lain, sehingga menciptakan suasana seorang anak bisa saja tinggal bersama orang tua kandungnya seperti hidup bersama ayahnya atau bersama ibunya.

Salah satu fenomena sosial yang ada dimasyarakat adalah keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja, bisa ayah bisa juga ibu, keadaan keluarga seperti ini disebut dengan *Single Parent*. *Single Parent* dalam artian psikologis adalah orangtua terdiri ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh kasih sayang, rintangan dan tanggung jawab (Sari, 2015). Ibu rumah tangga single parent harus bisa membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah maupun ibu sekaligus (Layliyah, 2013). *Single Parent* dapat terjadi karena perceraian, kematian salah satu pasangan, kehamilan diluar nikah, dan adopsi. Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai ketidakhadirannya.

Kaum wanita saat ini tidak saja berperan tunggal, tapi juga berperan ganda. Ibu rumah tangga adalah peranan perempuan didalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan di bidang domestik adalah perempuan yang hanya bekerja dirumah saja sebagai istri dan ibu untuk anaknya, sedangkan perempuan berperan dibidang karier adalah perempuan yang bekerja diluar rumah (Hanum, 2017).

Seorang ibu rumah tangga *single parent* memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan dan menjalankan segala keperluan yang diperlukan di dalam rumah tangga. Mulai dari pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak dan menyapu rumah hingga merawat dan mengasuh anak-anaknya. Sementara dalam memenuhi kebutuhan ekonomi diserahkan kepada suami yang bertugas sebagai pencari nafkah. Dan kondisi ini akan menciptakan berbagai macam bentuk pola asuh terhadap anak mereka. Menjadi orang tunggal menuntut ibu rumah tangga *single parent* memiliki peran ganda yaitu sebagai pengurus rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah. Untuk itu ibu rumah tangga *single parent* harus memiliki pola asuh yang baik agar tidak salah dalam memberikan arahan atau bimbingan kepada anak.

Berikut ini data *single parent* yang sudah didapat oleh peneliti dari kelurahan Cengkeh Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung.

Tabel 1. Daftar Ibu Rumah Tangga Single Parent Kelurahan Cengkeh Nan XX

RW	Jumlah Ibu Rumah Tangga Single Parent	Jumlah Single Parent
01	11	37
02	37	50
03	16	22
04	12	28
05	19	34
Jumlah	95	171

Sumber: Kantor Kelurahan Cengkeh Nan XX Lubuk Begalung

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa ada 95 orang ibu rumah tangga *single parent* di Kelurahan Cengkeh Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung. Penelitian yang dilakukan oleh Riri Puspita Sari tentang pola asuh yang diterima oleh anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, menyatakan bahwa pola asuh yang tinggal dengan keluarga inti tentu akan berbeda dengan anak yang tinggal dengan keluarga luas. Anak yang hidup dengan keluarga luas dikarenakan oleh faktor ekonomi dan kematian orang tua anak, keseluruhan pengasuhan anak diserahkan pada keluarga luas. Perbedaan dengan peneliti peneliti ingin melihat bagaimana pola asuh ibu rumah tangga *single parent* dalam merawat dan menafkasi anak, sedangkan ibu rumah tangga *single parent* tidak bekerja, apakah dia dibantu oleh keluarga luasnya atau ada harta warisan yang dijual untuk menghidupi diri dan anak-anak dan apa yang melatar belakangi ibu rumah tangga *single parent* untuk mampu bertahan sesuai teori yang dikemukakan oleh Talcott. Karena itu seorang ibu rumah tangga single parent harus mempunyai nilai. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap ideal dan suatu realita yang diharapkan (Wirdanengsih, 2017).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi dan pernyataan (Sitoru, 1998). Adapun tipe dari penelitian ini adalah termasuk penelitian studi kasus yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, antara fenomena dan konteksnya saling berkaitan dan tidak terpisah dan tidak terpisah juga tidak memanfaatkan banyak bukti atau informasi untuk mencari datanya (Rovin, 1996). Adapun alasan memilih tipe penelitian ini adalah agar peneliti dapat gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas, faktual, dan akurat mengenai pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah anak *single parent* dengan anak usia 6-18 tahun yang masih duduk pada jenjang pendidikan dan butuh pengasuhan dari orangtua di Kelurahan Cengkeh Nan XX Kota Padang. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pada penelitian ini peneliti dalam memilih informan yaitu dengan cara *purposive sampling*. Dimana

pemilihan informan dipilih berdasarkan tujuan dan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Disamping itu peneliti juga menyesuaikan masalah segala masalah yang terkait dengan individu. Informan adalah ibu rumah tangga *single parent* yang memiliki anak dalam usia masuik sekolah, dimana anak tersebut dibatasi usia 6-18 tahun, anak yang hidup bersama dengan ibu rumah tangga *single parent*.

Data yang digunakan dalam adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (informan). Data primer dalam penelitian ini adalah data ayang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (informan) yaitu orangtua *single parent* dan anak yang masih dalam usia sekolah. Sedangkan data sekunder adalah data jumlah ibu rumah tangga *single parent*. Sementara itu teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalag observasi pasif (Gulo, 2002). 2) Wawancara, jenis wawancara yang digunkan dalam penelitian ini adalah wawancara semi berstruktur (Sugiyono, 2008). 3) Dokumentasi yang ditujukan untuk mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, lennger, agenda dan sebagainya (Sugiyono, 2008). 4) Triangulasi data yaitu untuk mendapatkan validnya suatu data yang diperoleh dari lapangan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan model Miles dan Huberman. (Miles & Huberman, 1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Dan Analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman terdiri tiga alur kegiatan, (1) reduksi, (2) penyajian data, (3) kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap sejumlah informan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga *single parent* di Kelurahan Cengkeh nan XX Kota Padang. Single parent dalam pengertian psikologis adalah orang tua terdiri ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. (Sari, 2015). Ibu rumah tangga single parent yang memiliki peran ganda yang disebabkan karena himpitan ekonomi seperti tanggungan keluarga yang banyak dan besarnya biaya pendidikan anak (Hanum, 2017).Data yang di peroleh dalam wawancara selama penelitian kemudian dicatat dan diketik ulang untuk mempermudah dalam menganalisis data. Ibu rumah tangga *single parent* yang berasal dari berbagai jenis kalangan sosial dan pekerjaan tentunya mempunyai berbagai macam kesibukan, untuk itu maka ditemukanlah beragam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah tangga single parent terhadap anak usia 6-18 tahun. Pendidikan bagi anak merupakan salah satu kebutuhan untuk masa depan. Pendidikan pertama diperoleh anak diawal berasal dari keluarga khususnya orangtua, pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku sehari-hari (Jannah, 2012) . Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial (Retnowati, 2008).

Pertama yaitu Pola asuh otoriter, pada pola asuh ini ibu rumah tangga cenderung menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) dimana disini orangtua lebih menekankan segala aturan harus diikuti oleh anaknya, dan inilah yang disebut dengan win-lose solution. Ketika orangtua memaksakan keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena. Dan pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu rumah tangga *single parent* IS menginginkan

anaknyanya untuk mengikuti bimbingan belajar bahasa Inggris padahal anaknyanya tersebut tidak menyukai mata pelajaran tersebut, namun orangtua tetap memaksakan IB untuk mengikuti bimbingan belajar tersebut karena IS nantinya berharap bahwa IB akan sukses mendapatkan pekerjaan nantinya dibidang tersebut IS bertujuan untuk memberikan pencapaian tujuan kepada anaknyanya meskipun cara yang dilakukan dengan paksaan, karena IS berfikir IB suatu saat akan mengerti dengan yang dilakukannya saat ini terhadap IB. sementara itu untuk menafkahi kebutuhan anaknyanya IS dibantu oleh keluarganyanya. Hal serupa juga ditemukan juga ditemukan ibu rumah tangga *single parent* HN, dalam mengasuh anak-anaknyanya dia selalu menjaga mereka dan mengatur kesibukan anak-anaknyanya sesuai dengan aturan yang dibuat, misalnya RA harus bangun pada jam 5:00 pagi, kemudian sholat shubuh dan kemudian mandi lalu sarapan pagi, setelah itu membersihkan rumah, pada jam 6:30 Wib mempersiapkan diri untuk sekolah, kemudian sepulang sekolah RA wajib meletakkan pakaian kemudian merapikan buku-buku dan meletakkannya dilemari. Setelah itu pada jam 16:00 RA pergi mengaji, dan pada jam 21:00 wajib untuk tidur malam. Semua itu dibiasakan HN agar kedepannya RA menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap sendirinya. Untuk keinginan dan cita-cita RA, HN juga mengarahkan kepada jenis mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris karena RA yang baru duduk di kelas 5 SD, HN berfikir jika RA menguasai kedua mata pelajaran itu tentunya RA tidak akan sulit untuk bidang mata pelajaran lainnya, begitu juga dengan dunia pekerjaan. Dan untuk RA sendiri dia selalu mematuhi apa yang diterapkan ibunya, karena RA sudah mulai mengerti itu nantinya demi kebaikannya, apabila sejak ayahnya meninggal ibunya sangat susah membagi waktu antara mengasuh dirinya sekaligus berusaha mencari pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan mereka. RA juga merasa kasihan kepada ibunya yang sering kelihat letih pada malam harinya.

Kedua yaitu pola asuh Permisif, dimana pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*). Dimana peran penting untuk sebuah keinginan dan tujuan dipegang atau dikuasi oleh anak baik dengan persetujuan orangtua ataupun tidak. Dan penerapan pola ini peneliti temukan pada ibu rumah tangga HA, dimana anak bebas memilih ingin bersekolah dimana dan jurusan apa, meskipun HA tidak setuju TJ masuk ke sekolah menengah kejuruan, namun TJ menginginkan untuk tetap menempuh jalur pendidikan di sekolah kejuruan jurusan kecantikan, sementara HA menginginkan TJ untuk menempuh pendidikan di sekolah kejuruan Kimia. Namun melihat kesungguhan TJ HA tetap membolehkan dan berusaha memberikan dukungan kepada TJ, meskipun HA tidak terlalu suka terhadap pilihan tersebut. HA yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada anaknyanya karenanya dia membiarkan anaknyanya memilih dan mengerjakan sesuatu yang mereka suka asalkan semua itu masih bersifat positif. Sementara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka HA berusaha mengembangkan harta peninggalan suaminya dengan membuka warung kecil-kecilan di depan rumah mereka.

Ketiga adalah pola asuh Demokratis, pada pola asuh ini komunikasi berjalan dua arah sehingga kedudukan komunikasi orangtua dan anak berada sejajar. Keputusan diambil secara bersama dan melalui kesepakatan bersama. Dan komunikasi ini ditemukan pada ibu rumah tangga NS terhadap anaknyanya AS, dimana disaat AS ingin melanjutkan studinya ke pesantren dia meminta izin dahulu kepada ibunya AN. Dan melalui beberapa pertimbangan AN mengizinkan putrinya AS untuk melanjutkan studinya ke pesantren. Pada kasus ini nampak bahwa komunikasi antara AN dan AS melahirkan sebuah kesepakatan yang diinginkan bersama.. AN yang seorang ibu rumah tangga juga sadar bahwa dia tidak memiliki banyak waktu untuk anaknyanya, semenjak AN dan suaminya berpisah dikarenakan juga harus mengurus kedua adik dari AS yang masih duduk dibangku sekolah dasar, karena itu dia mendukung jika anaknyanya

menimba ilmu di pesantren. Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan harian mereka AN selalu dibantu oleh kedua orangtuanya.

Pola asuh demokratis ini juga ditemukan pada ibu rumah tangga SM, dimana SM selalu mengajak anak-anaknya untuk bermusyawarah tentang hal apa saja yang akan mereka lakukan termasuk ketika anaknya ingin menghabiskan waktu liburan di rumah makan suaminya. Anak-anaknya untuk beberapa hari menginginkan untuk bisa bertemu dan tinggal bersama ayah mereka, untuk itu RD yang berusia 11 tahun meminta izin kepada ibunya untuk tinggal dengan ayahnya selama 3 hari, karena dia ingin menemani ayahnya pergi memancing ke pantai, karena rumahnya berada didekat pantai. SM tidak keberatan dengan hal itu, karena menurutnya bagaimanapun juga anak-anaknya tetap mempunyai seorang ayah, jadi dia tidak keberatan pada liburan sekolah RD menginap dirumah ayahnya. Untuk memenuhi kebutuhan mereka SM tetap dibantu oleh mantan suaminya untuk membiaya biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-sehari anak mereka, selain itu SM juga menerima bantuan dari kedua orangtuanya.

Keempat adalah pola asuh Situasional, dimana pada konsep ini penerapannya dalam keluarga diterapkan dengan cara kaku. Hal yang menyebabkan itu terjadi adalah dikarenakan orangtua tidak menerapkan satu pola asuh saja, namun lebih ketika berada pada suatu situasi tertentu. Hal ini diperlakukan orangtua untuk menunjukkan bibawa kepada anak mereka. Hal ini ditemukan pada ibu rumah tangga SM, ketika ID menginginkan untuk mengikuti olahraga basket, SM tidak mengizinkan karena menganggap hal itu nantinya tidak berguna bagi ID, sedangkan ketika ID ingin memasuki bimbingan belajar Matematika SM mendukung dan memotivasinya, karena hal itu berguna bagi nilai sekolah ID yang masih duduk di kelas 8 SMP. Dan disamping itu SM mengetahui anaknya tidak terlalu kuat dalam mata pelajaran matematika. SM tidak terlalu menginginkan anaknya mengikuti kesibukan teman-teman sebayanya namun SM menginginkan anaknya fokus untuk belajar agar nanti dapat melanjutkan pendidikannya sampai keperguruan tinggi negeri, agar nantinya mendapatkan pekerjaan yang layak, dikarenakan sejak berpisah dengan suaminya SM menyadarinya bahwa anak-anak adalah tanggung jawab dirinya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari mereka SM mencoba untuk berjualan online sehingga SM tetap bisa memperoleh penghasilan tanpa harus bekerja meninggalkan rumah dan tetap bisa mengurus anak-anaknya. Disamping itu SM didukung oleh keluarganya, SM selalu menerima bantuan dari kakak dan adik-adiknya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini Teori Struktural Fungsional menggunakan analisis konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Menurut teori Struktural Fungsional masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan Parsons yakin ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem agar tetap bertahan. Ibu rumah tangga *single parent* sebagian dari sistem didalam keluarga harus memiliki keempat fungsi yang disebutkan oleh Parsons agar tetap bertahan, keempat fungsi tersebut yaitu, 1)Adaptation (adaptasi) , 2).Goal Attainment (pencapaian tujuan), 3)Integration (integrasi), 4).Latency (latensi). Kaitan teori ini dengan permasalahan yang dibahas adalah seorang ibu rumah tangga single parent, harus mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaannya setelah ditinggal mati oleh suaminya maupun yang telah berpisah atau bercerai. Kondisi yang harus mereka jalani sendiri dalam mengasuh anak-anak membuat ibu rumah tangga single parent harus membiasakan diri dari hal itu, untuk itu mereka harus mempunyai tujuan yang jelas terhadap masa depan anak-anak dan keluarganya. Seorang ibu rumah tangga single parent harus bisa menata kehidupannya sendiri tanpa peran suami didalamnya, mereka harus bisa menjadi seorang ibu dan sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Untuk itu seorang ibu rumah tangga single parent harus bisa memotivasi dirinya sendiri dan anak-anaknya, agar rumah tangga mereka berjalan

seimbang meskipun tanpa adanya suami dan ayah bagi anak-anaknya. Seorang ibu rumah tangga single parent harus menata kembali dan memperbaiki kondisi rumah tangganya, sehingga anak-anak dengan perlahan juga akan terbiasa dengan hal yang tentunya baru bagi mereka, yaitu tidak adanya lagi kehadiran ayah dalam keseharian mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab menjadi orangtua *single parent* yaitu perceraian dan kematian. Terjadinya perceraian diakibatkan oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu orangtua dan akhirnya memilih untuk bercerai. Faktor lain orangtua menjadi *single parent* yaitu kematian pada pasangan karena menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan sehingga mengakibatkan pada kematian atau meninggal dunia. Untuk itu ibu rumah tangga single parent harus berjuang sendiri menjalani kehidupannya agar dapat bertahan dan membesarkan anak-anaknya. Berikut beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian ini:

Pola asuh anak usia 6-18 tahun yang dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga *single parent* di Kelurahan Cengkeh Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung banyak yang berpola asuh otoriter dan demokratis. Dimana pola asuh otoriter digunakan dalam bentuk penerapan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak tetapi orangtua *single parent* tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap anak. Orangtua *single parent* membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku didalam masyarakat. Sedangkan pola asuh demokratis orangtua *single parent* selalu memprioritaskan kepentingan anak, mengasuh anak dengan kasih sayang. Pola asuh otoriter dan demokratis banyak ditemukan di Kelurahan Cengkeh Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, karena rata-rata ibu rumah tangga *single parent* memiliki pola kehidupan yang sama dalam menafkahi anak-anaknya, ibu rumah tangga *single parent* dalam menafkahi anak-anaknya kebanyakan dibantu oleh keluarganya dan sebagian dari mereka juga berusaha mengembangkan harta peninggalan suaminya dengan membuka warung kecil-kecilan didepan rumah mereka. Dari segi pendidikan orangtua *single parent* juga memberikan semangat dan dorongan terhadap anak untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak. Selain itu menjadi *single parent* sekaligus ibu rumah tangga tidak semudah yang difikirkan, dimana hal itu menuntut mereka untuk memiliki fungsi ganda, yaitu menjadi seorang ibu juga seorang ayah bagi anak-anaknya. Mereka juga harus memikirkan sendiri masa depan anak-anaknya dan berusaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu ibu rumah tangga *single parent* harus menyesuaikan dirinya dengan keadaan setelah kematian suaminya maupun bagi mereka yang karena keadaan harus berpisah atau bercerai. Karena itu ibu rumah tangga *single parent* harus memperjuangkan hidupnya dan anak-anaknya, untuk itu mereka harus mempunyai tujuan dan aturan sendiri untuk menata kembali dan memperbaiki kondisi rumah tangganya tanpa adanya peran suami dan ayah didalamnya.

Daftar Pustaka

- Afrina, S. (2015). Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Pengasuhan Anak Balita. *Ilmu Komunikasi*, 3(2), 11-12.
- Ali, I. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswar, A.A. (2019). Pola Asuh Anak Dengan Orangtua Tunggal Di Binamu Jenepanto. *Sosial dan Budaya*, 3(1), 65-75.

- Bachtiar, W. (2010). *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Bahri, B., Djamarah, D., & Syaiful, S. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Cresswell, J. W. 2016. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Dwijayannti, J. (1999). Perbedaan Motif Antara Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja dan Tidak Bekerja Dalam Mengikuti Sekolah Pengembangan Pribadi Dari Jhon Robert Power. *Media Psikologi Indonesia*, 14(55), 252-258.
- Fajrianthi, F. & Faradina A. F. (2012) . Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Coping Pada Single Parent Mothers. *Jurnal Psikologi Industri Organisasi*, 1(2), 10-17.
- Felik, S. (1998). *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor : IPB.
- Fuaduddin. (1999). *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: The Asia Foundation
- Goode, W. J. (1991). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmawati, H. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hufad, A. (2000). Keluarga dan Pendidikan Anak: Tinjauan Sosiologi Agama Terhadap Proses Pendidikan Anak dalam Keluarga. https://www.academia.edu/9996251/Keluarga_dan_Pendidikan_Anak_Tinjauan_Sosiologi_Agama_terhadap_proses_Pendidikan_Anak_dalam_Keluarga
- Husnatul, J. (2017). Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal PAUD FIP*, 1(1), 1-10.
- James, S. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Jeiske, S. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Holistik*, 7(15), 1-16.
- Julia, H., Jarnawi, J., & Indra, S. (2019). Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional ibu Single Parent. *Counseling and Development*, 1(1), 1-10.
- Kartono, K. (2011). *Psikologi Wanita Jilid II (Menenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek)*. Bandung: Mandar Maju
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 22-27
- Martini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua. *Psikolog*, 1(2), 44-48.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modren*. Depok: Prenada Media Group.
- Rovin, K. (1996). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.: Alfabeta.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Septi, L. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Multidisciplinary*, 1(2), 14-37.
- Wirdanengsih, W. (2017). Enkulturasi Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat. *Insancita*, 2(1), 53-62.
- Wirawan, S. (2003). *Peran Single Parent dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: PT Roskarya.
- Yuni, R. (2008). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta. *Ilmu Komunikasi*, 6(3), 11-12.